

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, guruan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini, di samping juga anak harus dipenuhi kebutuhan lainnya, seperti misalnya kebutuhan akan gizi. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14).¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.²

Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting. Terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini, salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian adalah penanaman nilai Agama dan Moral melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak. Pendidikan nilai Agama dan Moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah.³ Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral

¹ Sekretariat Negara RI. *UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), 4-5.

² Lampiran 1 Permendikbud No. 146 *tentang Kurikulum PAUD*, diunduh pada 28 Desember 2015.

³ Muhammad Ali., *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, anak adalah pembelajar aktif yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.

Memasuki abad XXI, yang dikenal dengan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi mengakibatkan dunia tanpa batas. Dunia laksana tanpa batas, perdagangan bebas, dan dunia yang terbuka, maka umat manusia bisa lebih saling mengenal kemampuan suatu bangsa, saling mengetahui kekayaan dan kebudayaan bangsa lain. Maka dengan sendirinya manusia semakin memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Rahmat mengungkapkan bahwa perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan *inovatif*. Sedangkan masyarakat informasi ditinjau oleh penggunaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, *imajinatif*, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.⁴

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Ulumul Quran*, Vol. 2 (Bandung: CV. Pustaka, 2009), 46.

Munculnya situasi global tersebut menimbulkan dampak positif dengan semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu apabila informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak moral. Pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, model pakaian yang terbuka auratnya, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno yang sangat mudah diaksesnya melalui berbagai peralatan teknologi tersebut yang keberadaannya sangat sulit dikontrol. Berbagai peralatan tersebut telah semakin membuka peluang atau menambah subur bagi terciptanya moral yang buruk.

Salah satu dampak negatif lainnya dari kemajuan ilmu dan teknologi serta globalisasi, adalah munculnya semangat *hedonisme*. Menurut Daulay, “*hedonisme* adalah pandangan bahwa tujuan kehidupan adalah usaha mencapai segala kenikmatan fisik setinggi mungkin, sesering mungkin dan dengan cara apa pun tanpa memperhatikan konsekuensi yang mungkin dialami”.⁵

Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, pakar pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluh terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang serta pemerkosaan. Lihat beberapa berita akhir-akhir ini, kasus-kasus seksual sangat banyak terjadi, beberapa guru dan karyawan sekolah JIS sangat

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 141.

menyentuh nurani, belum lagi kasus penyimpangan seksual yang banyak terkuak akhir-akhir ini, dan yang tak kalah hebohnya berupa nyawa terbuang percuma karena tewas dalam tawuran massal, minuman oplosan dan lain sebagainya, bahkan kasus terheboh yang saat ini belum dituntas kasusnya adalah pembunuhan anak cantik Angelina di Bali.⁶

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh pun jumlahnya mungkin hanya sekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan. Sungguh disayangkan dan telah mencoreng nama baik pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan, justru malah menunjukkan sikap dan tingkah laku yang buruk. Sebagai siswa yang memasuki masa remaja yaitu masa yang menduduki tahap *progresif*.⁷

Kasus di atas merupakan contoh secara umum, di lingkungan sekolah banyak kita lihat siswa tidak lagi menghormati guru. Misalkan bersalaman waktu datang ke sekolah, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas. Mengucapkan kata-kata yang tidak sopan sering didengar, walaupun terkadang mereka tidak tahu arti dari kata yang diucapkan.

Peranan guru sangat penting demi tercapainya tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Guru hendaknya menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu

⁶ Siaran Berita pada Media Televisi produksi Maret 2015.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 74.

mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus menerus berprestasi dan belajar dari pengalaman.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, sangat jelas bahwa guru merupakan teladan bagi anak didiknya. Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus menerus berprestasi dan belajar dari pengalaman, karena guru merupakan pendidik yang profesional. Sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Guru dan Dosen yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹

Sehubungan dengan beberapa faktor di atas, maka pendidikan Agama dan Moral bagi siswa amat urgen sekali untuk dilakukan. Dengan terbinanya Agama dan Moral terhadap anak ini berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya

⁸ Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2009)13

⁹ Sekretariat Negara RI. 2012. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 3.

jika membiarkan anak-anak terjerumus ke dalam perbuatan sesat, berarti telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Sedangkan Allah sangat menganjurkan kepada umat-Nya untuk selalu memperbaiki akhlaknya, karena Allah sangat mencintai akhlak yang baik. Hal ini pujian Allah kepada Rasul sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat contoh yang baik, bagi orang yang sentiasa mengharap (keridhaan) Allah dan (balasan baik) hari akhirat, serta dia menyebut dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya (dalam masa susah dan senang) (Al-Ahzab: 21).¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, Allah memberikan pujian terhadap akhlak Rasulullah, dan menjadikan Rasulullah untuk dijadikan teladan bagi orang-orang yang senantiasa mengharap ridha Allah dan menganjurkan kepada umat-Nya untuk selalu mengingat Allah baik ketika susah maupun ketika senang.

Peran dari pendidikan adalah membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, yang pada intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan yang ada pada Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan:

¹⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Gema Risalah Press, 2013), 420.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam dan pendidikan yang ada di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berkreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak ada artinya skill yang hebat jika tidak berakhlak mulia, tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif namun tidak berakhlak mulia.

Selain membimbing dan mengajar, guru diharapkan dapat mendidik Agama dan Moral siswanya, juga seorang guru harus memberikan suri tauladan yang baik di hadapan siswanya. Seorang guru tidak hanya cukup memberikan pengetahuan saja pada siswanya, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi siswanya, seperti ungkapan yang sering dikemukakan adalah “guru digugu dan ditiru”.

Untuk mengantisipasi dampak negatif sebagaimana diuraikan di atas, sudah menjadi kewajiban semua pihak untuk memberikan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan pondasi akhlak yang kuat, salah satunya adalah melalui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini.

¹¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5-6.

Berdasarkan observasi awal, TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember merupakan lembaga pendidikan formal yang senantiasa memberikan pembelajaran dalam bentuk “belajar sambil bermain” dengan memasukkan unsur-unsur nilai-nilai Agama dan Moral sehingga dengan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk belajar sambil bermain tersebut, siswa akan dapat belajar tanpa mengganggu mentalitasnya sebagai anak-anak, dan unsur-unsur moral serta agama dapat diterima oleh siswa. Nilai-nilai Agama dan Moral tersebut dapat diserap oleh siswa di antaranya melalui permainan maupun bernyanyi.¹²

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Tahun Pelajaran 2015/2016”, sehingga dapat diketahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016?

¹² Observasi tanggal 15 Mei 2015.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016?
- b. Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016?
- c. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan peneliti harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³ Dalam penyusunan tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat operasional dan mengacu pada perumusan masalah.

Tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua tujuan, yaitu:

¹³ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember STAIN Jember, 2014), 73.

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Mendeskripsikan peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan membawa manfaat bagi peneliti, dan objek peneliti, yaitu :

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara praktis dan teoritis tentang karya ilmiah khususnya tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini.
- b. Memberikan cakrawala pengetahuan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016

2. Bagi Guru PAI

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran bagi guru untuk menjalankan perannya sebagai guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini.
- b. Sebagai landasan melangkah bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini, sehingga dengan penanaman nilai-nilai Agama dan Moral sejak dini dapat menguatkan keimanan anak di kemudian hari.

3. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan landasan berpijak bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

E. Definisi Istilah

Sebagaimana dijelaskan pula, bahwa penegasan istilah yang perlu diberi batasan sebaiknya didasarkan atas pentingnya alasan istilah tersebut, dalam hubungannya dengan skripsi dan kemungkinan timbulnya salah pengertian dan kurang jelas bila pengertian tidak diberikan. Batasan di sini perlu mengemukakan definisi formal dan definisi operasional.¹⁴

Maka yang perlu ditegaskan mengenai judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa; fungsi atau tugas.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya adalah mengajar.¹⁶

Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai seorang pembimbing, pengajar, dan pendidik di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Nilai adalah sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati; membuat orang gembira, puas bersyukur

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember, 2014), 73.

¹⁵ Zain & Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1037.

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Pusat, 2002), 337.

(kepuasan rohani).¹⁷ Adapun yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Agama dan Moral kepada siswa TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Jenggawah.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, SQ), tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan upaya pengembangan melalui pendidikan.

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang berada pada jalur pendidikan formal di taman kanak-kanak.

4. TK Madinatul Ulum

TK Madinatul Ulum adalah merupakan lembaga pendidikan formal yang menampung anak usia antara 4- 6 tahun yang berada di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian keseluruhan skripsi ini yang terdiri dari Bab I sampai Bab V. Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa Bab, masing-masing Bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁷ Kaswardi, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 8.

Bab Satu. Pendahuluan, merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Dalam bab ini dijabarkan menjadi beberapa bagian dengan penjelasan, seperti: latar belakang yang berisi uraian singkat tentang dilakukannya penelitian ini serta alasan pemilihan judul. Bab ini juga berisi tentang fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun praktis, definisi istilah, dan juga berisi tentang sistematika pembahasan.

Bab Dua. Kajian Kepustakaan. Pada bab ini dikemukakan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang memiliki relevansi dengan isi skripsi ini.

Bab Tiga. Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat. Penyajian Data dan Analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan

Bab Lima. Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.